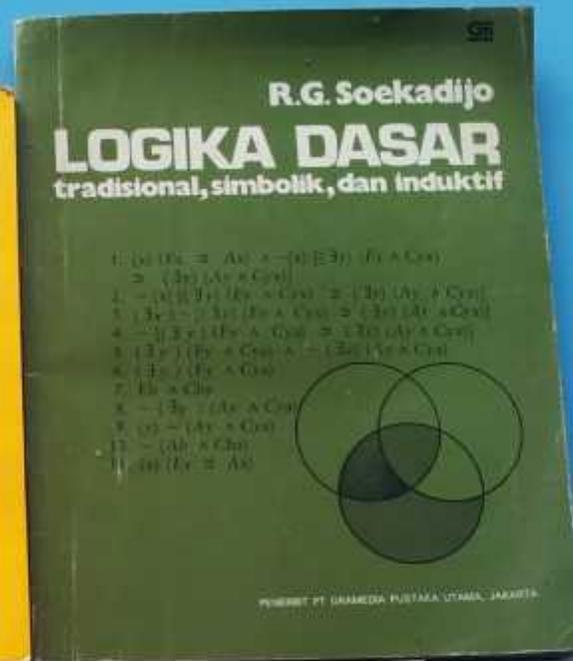
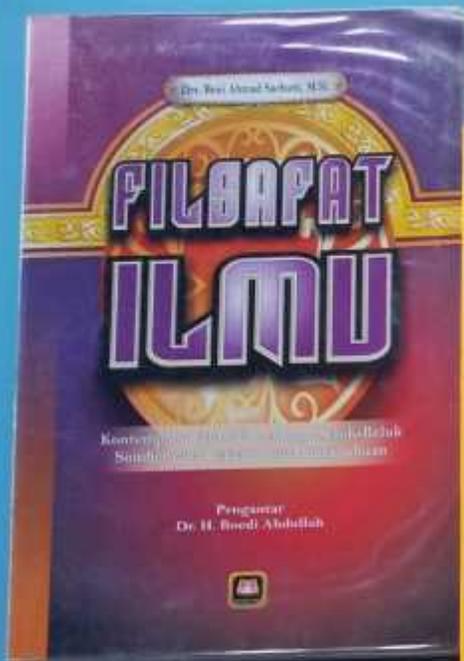




FILSAFAT ILMU

DOSEN
DR. MUSTOPA MARLI RAMLI BATUBARA

PROGRAM PASCASARJANA ILMU MANAJEMEN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
2018/2019



Silabus filsafat ilmu

- Peran ilmuawan muslim pada zaman kegelapan
- Filsafat dalam arti Terminologi
- Penguasaan Ilmu
- Kemampuan mengetahui Ilmu
- Nalar / Berpikir
- Dasar pengetahuan
- Nisbah antara Ilmu, Filsafat dan Agama

- Ruang lingkup filsafat tataran Ontologi
- Ruang lingkup filsafat tataran Epistemologi
- Ruang lingkup filsafat tataran Aksiologi
- Membangun Filsafat Ilmu
- Ilmu Tauhidullah

ALAM FALSAFAH (Prof. DR. HAMKA)

Setelah kita merenungi bagaimana pertumbuhan kepercayaan atas adanya yang ada, yang maha kuasa, yang gaib pada manusia, sejak zaman primitif sampai kepada kemajuan masyarakatnya, tampak pula ada juga perkembangan kepercayaan itu pada manusia-manusia besar yang berpikir.

jika kita tilik ke dalam sejarah pertumbuhan filsafat di Yunani, tampak bahwa sebelum datang masa berfilsafat, telah ada lebih dahulu kepercayaan karena pengaruh perasaan tentang adanya Yang Ada. HOMERUS, penyair Yunani yang besar, telah menyairkan “Peprangan-peperangan” di antara dewa-dewa.

Akan tetapi, mereka mengakui bahwa yang menjadi pusat seluruh dewa yang berpuluh ribu banyaknya, sebanyak bintang di langit itu, ada Dewa Besar, yaitu APOLLO.

Mulanya timbul berpikir semata filsafat. Dimulai oleh THALES, yang hendak menyelidiki asal-usul semua yang ada dari segi kenyataanya. Dia berpendapat bahwa asal segala sesuatu ialah AIR. Diikuti oleh ANAXIMANDROS, yang mengatakan asal segala ialah NOUS, yang tidak berkesudahan. ANAXIMENES, yang mengatakan asal segala ialah WAP. Phytagoras yang mengatakan asala segala ialah ANGKA dan pokok segala ialah SATU.

Akan tetapi, filsafat alam itu kemudian dikembalikan oleh SOCRATES kepada filsafat diri. Setelah manusia menengadahkan langit, sekarang sudah masanya manusia memiliki diri sendiri. Timbullah permulaan dari ilmu jiwa (psikologi) dan ilmu akhlak (ilmu budi pekerti, etika)

Murid Socrates, PLATO yang terkenal menyempurnakan lagi. Lalu timbul hasil penyelidikan tentang adanya yang maha kuasa, yang maha esa, penggerak dari segala sesuatu. Itulah TUHAN. Dari segi filsafat bukan lagi dari segi kedongengan (Mitologi). Beliau menyatakan pendapat bahwa di balik alam yang nyata ini merupakan hakikat yang maha tinggi, dari sana kita datang dan ke sana kita akan kembali. Tanda adanya ialah karena keinginan kita selalu hendak pulang kepada-Nya. Dialah kebenaran yang mutlak.

ARISTOTELES, murid Plato, memelopori filsafat berbung hendakmengetahui hakikat dari Yang Ada itu. Dialah “penggerak yang tidak bergerak”. Dialah yang wajibul ujud, yang pasti adanya. Adapun yang tampak oleh pancaindra ini hanyalah Yang *Mukminul Ujud* .

Berkembanglah tinjauan kepada Yang Ada itu menurut filsafat. Dari zaman Yunani ke zaman Romawi, di Tiongkok, di India bahkan di seluruh pelosok dunia karena adanya akal manusia. Dari filsafat Yunani berkembangbiak, sampai tumbuh, hingga akhirnya disambut oleh yang disebut **filsafat modern** yang dimulai dari zaman DESCARTES.

tetapi terjadilah pertikaian di antara ahli falsafah tentang Yang Ada. Tentang segala sesuatu, apakah semata benda atau semata nyawa, atau gabungan di antara ke duanya.

Timbul juga penyelidikan apakah akal dan pikiran itu ? Apakah dia di luar otak, yaitu dua barang. Atau adakah dia hasil dari kerja otak. Dibicarakan pula hidup manusia. Apakah hidup itu ? Apakah hidup hanya hanya terdapat darah yang mengalir dalam tubuh dan apabila darah telah dingin, terhenti habislah hidup. Sehingga dapat ditetapkan bahwa hidup merupakan bekas dari panasnya darah ?

Tidak ada kepastian pendapat tentang itu. Sebab ujung segala perjalanan pikiran itu akhirnya akan tertumbuk kepada suatu tebing yang tidak dapat diseberangi lagi.

Apakah alam ini terjadi dengan sendirinya ? Atau ada yang menjadikan ? Bagaimanakah hubungan yang menjadikan dengan yang dijadikan, jika memang ada yang menjadikan itu ?

Sejauh-jauh perjalanan akal, mestilah ada ujungnya, mesti ada perhentian. Di seberang yang sebelah sana tidaklah dapat dicapai lagi. Keputusan mesti diambil tentang ada atau tidak ada.

Memutuskan adanya, semata-mata dengan pikiran manusia yang lemah ini, tidaklah mungkin. Lebih tidak mungkin pula memutuskan bahwa Dia tidak ada.

Oleh karena itu, walaupun ada aliran filsafat yang mengatakan, tidak ada, mereka dibantah oleh yang mengatakan ada.

Akhirnya, apakah jadinya filsafat itu ?

Akhirnya filsafat itu tidak lain daripada mengumpulkan berbagai bentuk pikiran, hanya tentang dua masalah, yaitu keredaan atau ketiadaan. Belum dapat filsafat mengemukakan masalah lain,

Yang ketiga, di luar dari ada dan tidak ada, itu pun tidak mungkin, itu sebabnya bagaimana pun kemajuan filsafat, hanya dapat mengembangkan ke dua masalah itu saja atau memisah-misahkan masalah yang timbul dari pokok filsafat, lalu dijadikan ilmu tersendiri., dan menghentikan pembicaraan hal yang ada atau tidak ada. Berhenti membicarakan bukan berarti masalah “ada – tidak ada” tidak ada lagi.

Selamat berfilsafat